JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 4 No. 11 November 2025
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Strategi Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu Dalam Menurunkan Angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung

Thea Kirana Ismi' Aida*, Nofha Rina
Universitas Telkom, Indonesia
Email: theakia@student.telkomuniversity.ac.id*, nofharina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak:
Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan Kader Posyandu dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Besuk Agung, Kabupaten Probolinggo. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya prevalensi stunting di wilayah pedesaan yang memerlukan intervensi komunikasi kesehatan yang efektif melalui kegiatan Posyandu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 10 informan (5 Kader Posyandu sebagai informan utama, 3 ibu balita sebagai informan pendukung, 1 Ketua TP PKK, dan 1 Pengelola Program Dinas Kesehatan sebagai informan ahli), serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu mencakup lima komponen utama: (1) pemilihan komunikator yang memiliki etos, pathos, dan logos; (2) penyampaian pesan kesehatan melalui komunikasi verbal (bahasa Madura dan istilah sederhana) dan non-verbal (gesture, kontak mata, nada bicara pelan); (3) penggunaan media Buku KIA, speaker Masjid, telepon, dan WhatsApp; (4) penetapan komunikan anak usia 0-60 bulan tanpa diskriminasi status sosial-ekonomi; serta (5) dampak komunikasi yang menunjukkan perubahan kognitif, afektif, dan konatif ibu balita. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kredibilitas Kader, konteks komunikasi yang sesuai, kejelasan pesan, dan kemampuan audiens. Sementara faktor penghambat utama adalah kepercayaan sebagian ibu terhadap mitos kesehatan tradisional. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi strategi komunikasi kesehatan berbasis kearifan lokal (penggunaan bahasa Madura dan adaptasi istilah medis) yang efektif dalam konteks pedesaan untuk perubahan perilaku kesehatan ibu balita.

Kata kunci: strategi komunikasi kesehatan, stunting, posyandu, kader posyandu Desa Besuk Agung

Abstract:
This study analyzes health communication strategies implemented by Posyandu cadres in efforts to reduce stunting rates in Besuk Agung Village, Probolinggo Regency. The research background stems from high stunting prevalence in rural areas requiring effective health communication interventions through Posyandu activities. The research employed a qualitative approach with case study design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with 10 informants (5 Posyandu cadres as primary informants, 3 mothers of toddlers as supporting informants, 1 Head of TP PKK, and 1 Health Office Program Manager as expert informants), and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Results show that Posyandu cadres' health communication strategy encompasses five main components: (1) selection of communicators possessing ethos, pathos, and logos; (2) delivery of health messages through verbal communication (Madurese language and simple terminology) and non-verbal communication (gestures, eye contact, soft tone); (3) use of Mother and Child Health Book media, Mosque speakers, telephone, and WhatsApp; (4) determination of communicants as children aged 0-60 months without socio-economic status discrimination; and (5) communication impact showing cognitive, affective, and conative changes in mothers of toddlers. Success-supporting factors include cadres' credibility, appropriate communication context, message clarity, and audience capability. Meanwhile, the main inhibiting factor is some mothers' belief in traditional health myths. The novelty of this research lies in identifying local wisdom-based health communication strategies (use of Madurese language and medical terminology adaptation) effective in rural contexts for behavioral change among mothers of toddlers.

***Keywords**: health communication strategy, stunting, posyandu, posyandu cadres in Besuk Agung Village*

Corresponding: Thea Kirana Ismi' Aida
E-mail: theakia@student.telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki indeks kesehatan yang rendah. Penyebab masalah kesehatan terjadi karena beberapa faktor seperti terinfeksi virus atau bakteri, penyakit menular, lingkungan, pola hidup yang tidak sehat juga faktor gizi buruk atau stunting. Secara global, World Health Organization (WHO, 2015) menyatakan bahwa stunting disebabkan dari faktor gizi buruk, infeksi serta stimulasi psikososial yang terjadi pada anak, sehingga mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (WHO, 2015). Faktor utama penyebab stunting adalah kesehatan ibu yang buruk, kurangnya pemberian makanan dan perawatan, dan infrastruktur dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai (Fatima et al., 2020). Oleh karena itu, pengetahuan ibu terkait kesehatan dan asupan gizi yang cukup menjadi kunci dalam tumbuh kembang anak.

Di tingkat nasional, berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 24,4% dan turun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Meskipun angka stunting sudah menurun, angka tersebut masih termasuk tinggi, karena target penurunan stunting yang ingin dicapai adalah 14% pada tahun 2024 yang telah berlalu. Kondisi ini menunjukkan perlunya sebuah intervensi yang bertujuan agar anak tidak terkena atau mengalami stunting. Stunting seharusnya menjadi prioritas pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta pemerintah desa yang berkolaborasi dalam menangani masalah ini. Di tingkat provinsi, berdasarkan data prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022, salah satu Kabupaten yang berada di level medium, yaitu Kabupaten Probolinggo yang berada di angka 17,3% (Kemenkes, 2022). Angka ini menempatkan Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu penyumbang kasus stunting di wilayah Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Probolinggo terus berupaya dalam penurunan angka stunting dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab.

Kabupaten Probolinggo dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan tren penurunan stunting yang konsisten setiap tahun. Dapat diketahui bahwa setiap tahunnya, angka stunting di wilayah Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan sampai 14,3 persen dari hasil bulan timbang (Purwanto, Farhana, Dewandaru, & Arundinasari, 2024). Hal ini menunjukkan sebuah kemajuan yang baik dalam penanganan stunting yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo.

Pemerintah Kabupaten Probolinggo terus melakukan berbagai upaya dan menjalankan sejumlah program serta bekerjasama dengan seluruh pihak yang terlibat untuk membantu, mendampingi, dan memberikan edukasi pada masyarakat. Salah satunya adalah dengan penguatan Taman Posyandu. Posyandu menjadi tempat pelayanan khususnya bagi ibu yang memiliki anak dan balita, ibu hamil, serta ibu menyusui. Posyandu memiliki peran untuk memberikan penyuluhan dan konseling terkait kesehatan gizi (Wardah & Reynaldi, 2022). Dengan adanya kegiatan Posyandu dapat melihat hasil data dari penimbangan balita setiap bulan, dengan begitu akan membantu dalam memantau perkembangan status gizi balita (Aditya & Purnaweni, 2017).

Posyandu dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Probolinggo, salah satunya di Kecamatan Besuk. Kecamatan Besuk terbagi dalam 17 Desa di dalamnya, salah satunya yaitu Desa Besuk Agung. Setiap Desa di wilayah Kecamatan Besuk wajib melakukan kegiatan Posyandu. Kegiatan Posyandu di Desa Besuk Agung memiliki lima pos yang tersebar di Posyandu Dusun Plakpak, Dusun Taman 1, Dusun Taman 2, Dusun Mronggian, dan Dusun Krajan. Ibu Lina, selaku Kader Posyandu dari Dusun Plakpak mengatakan bahwa anak yang mengalami gizi buruk yang beresiko stunting dapat diketahui dari pengecekan tinggi badan dan berat badan di Posyandu. Posyandu menjadi salah satu langkah awal dalam pencegahan terjadinya stunting pada anak. Dengan adanya Posyandu, pemantauan serta pemeriksaan tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara berkala. Hal ini memudahkan ibu untuk mengetahui gejala awal pada anak dan bagaimana cara menanganinya. Hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka stunting adalah melalui pengawasan tumbuh kembang anak dan balita di Posyandu, pelaksanaan imunisasi, serta Pemberian Makanan Tambahan (Alif et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran komunikasi kesehatan dalam penanganan stunting. Pertama, penelitian Alif et al. (2023) di Kelurahan Watang Bacukiki mengidentifikasi strategi komunikasi kesehatan penanganan stunting secara umum, namun belum mengeksplorasi secara mendalam komponen-komponen strategi komunikasi berbasis kearifan lokal. Kedua, Hamzah et al. (2021) mengembangkan teknik komunikasi kader dalam penyuluhan balita stunting, tetapi fokus pada aspek teknis penyuluhan tanpa menganalisis faktor pendukung dan penghambat secara komprehensif. Ketiga, Widyaningsih et al. (2020) meneliti peran kader dalam memotivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu, namun tidak secara spesifik mengkaji strategi komunikasi kesehatan yang terstruktur.

Gap penelitian yang teridentifikasi adalah belum adanya kajian mendalam tentang strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu yang mengintegrasikan kearifan lokal (bahasa daerah dan adaptasi budaya) dalam konteks penurunan stunting di wilayah pedesaan. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara komprehensif lima komponen strategi komunikasi kesehatan (komunikator, pesan, media, komunikan, dan dampak) serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks budaya Madura di Desa Besuk Agung.

Dari hasil pra riset yang dilakukan teridentifikasi bahwa peran Kader Posyandu sangat penting dalam pencegahan dan penurunan stunting. Cara yang sudah digunakan oleh Kader Posyandu merupakan bentuk strategi komunikasi kesehatan untuk menurunkan angka stunting. Penggunaan strategi komunikasi kesehatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi anak yang beresiko stunting dengan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan dampak setelah melakukan strategi komunikasi kesehatan lalu melihat hasil dari apa yang sudah dikerjakan. Hal ini, bertujuan untuk mengajak para ibu agar mau hadir di setiap kegiatan Posyandu, memberi penjelasan kepada para ibu mengenai stunting, agar para ibu memahami informasi kesehatan anak yang disampaikan oleh Kader Posyandu, serta dapat merubah perilaku dalam memperhatikan dan memberikan asupan bergizi yang baik bagi anak mereka. Strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu diharapkan dapat menangani anak yang beresiko stunting sehingga anak terhindar dari stunting dan menekan penurunan angka

stunting di wilayah Posyandu Desa Besuk Agung. Dengan demikian, strategi ini berfungsi untuk membuat para ibu lebih memperhatikan kesehatan anak balita.

Dalam upaya penurunan stunting, diperlukan sebuah strategi komunikasi kesehatan yang efektif agar dapat mengetahui, memahami masalah dan mencari solusi sebagai upaya untuk menekan angka penurunan stunting. Liliweri (2018) dalam buku "Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan" menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan merupakan studi yang menggunakan strategi komunikasi sebagai alat untuk menyebarkan informasi kesehatan yang nantinya mempengaruhi individu dan kelompok agar dapat membuat keputusan yang tepat tentang manajemen kesehatan. Dalam menerapkan strategi komunikasi kesehatan dalam pelaksanaan Posyandu yang dilakukan Kader Posyandu di Desa Besuk Agung, tentunya ada faktor yang mendukung keberhasilan jalannya kegiatan Posyandu dalam menurunkan angka stunting dan terdapat pula faktor yang menghambat jalannya kegiatan Posyandu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi strategi komunikasi kesehatan berbasis kearifan lokal yang mengadaptasi bahasa Madura dan istilah medis menjadi bahasa sederhana yang mudah dipahami masyarakat pedesaan. Kedua, penelitian ini menganalisis secara komprehensif lima komponen strategi komunikasi kesehatan (komunikator, pesan, media, komunikan, dan dampak) beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam satu kajian terpadu. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model komunikasi kesehatan yang dapat diadaptasi untuk program penurunan stunting di wilayah pedesaan dengan karakteristik budaya serupa.

Posyandu di Desa Besuk Agung dipilih karena memiliki karakteristik unik, yaitu adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari dalam interaksi sosial. Selain itu latar belakang pendidikan para ibu dari yang tidak bersekolah atau hanya sebatas lulusan Sekolah Menengah Atas menyebabkan kurangnya pemahaman tentang asupan gizi yang baik untuk anak. Di samping itu, ada beberapa ibu dan keluarganya yang masih mempercayai mitos-mitos terkait kesehatan anak sehingga sulit untuk mengakses fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi dan memantau kesehatan ibu dan anak diperlukan kegiatan Posyandu yang merupakan pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat di daerah pedesaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis strategi komunikasi kesehatan yang meliputi komponen komunikator, pesan, media, komunikan, dan dampak yang diterapkan oleh Kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung. Kedua, untuk mengidentifikasi alasan penggunaan strategi komunikasi kesehatan tertentu dalam konteks budaya lokal. Ketiga, untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi kesehatan, khususnya dalam konteks perubahan perilaku kesehatan masyarakat pedesaan. Manfaat praktis bagi stakeholder meliputi: (1) bagi Dinas Kesehatan sebagai rujukan pengembangan program komunikasi kesehatan berbasis kearifan lokal; (2) bagi Kader Posyandu sebagai panduan peningkatan efektivitas komunikasi kesehatan; dan (3) bagi masyarakat sebagai informasi untuk meningkatkan partisipasi dalam program penurunan stunting. Implikasi penelitian ini adalah memberikan model komunikasi kesehatan yang dapat

diadaptasi untuk program penurunan stunting di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa, serta mendorong pengembangan kebijakan komunikasi kesehatan yang sensitif terhadap konteks lokal.

Berdasarkan rincian dan uraian di atas, peneliti bermaksud mengkaji strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu dalam kegiatan Posyandu untuk merubah dan mempengaruhi sikap serta pemikiran para ibu agar lebih memperhatikan kondisi kesehatan serta pola hidup anak agar terhindar dari stunting. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul "Strategi Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Kusumastuti dan Khoiron (2019) yang dikutip oleh (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyelidiki peristiwa kehidupan seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan suatu peristiwa yang pernah dialami, lalu akan diceritakan kembali oleh peneliti dalam suatu kronologi deskriptif. John W. Creswell (2023:59) dalam buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset memberikan pemahaman bahwa metode kualitatif diawali dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoretis yang membentuk studi mengenai permasalahan penelitian untuk memahami makna yang digunakan oleh individua atau kelompok pada permasalahan sosial. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang berfokus pada peristiwa mengenai fenomena yang diteliti (Adlini et al., 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah Kader Posyandu yang menerapkan strategi komunikasi kesehatan dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung. Objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung. Penelitian bertempat di 5 pos Posyandu yaitu Posyandu Dusun Plakpak, Posyandu Dusun Taman 1, Posyandu Dusun Taman 2, Posyandu Dusun Mronggian dan Posyandu Dusun Krajan di wilayah Desa Besuk Agung, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Teknik dalam analisis data kualitatif terbagi menjadi empat aktivitas mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk mengukur keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dari hasil wawancara informan utama dan informan pendukung, serta informan ahli juga akan membantu peneliti untuk memvalidasi pandangan dan jawaban dari informan utama maupun informan pendukung. Jawaban dari ketiga jenis informan tersebut menjadi sumber yang selanjutnya disimpulkan. Sehingga data yang didapatkan dari sumber yang berbeda-beda akan menambah kredibilitas data lainnya. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara konkrit untuk selanjutkan menguji keabsahan data agar data menjadi valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, informan terbagi menjadi tiga informan. Informan pertama yaitu Ketua TP PKK dan Ketua Pembina Posyandu Desa Besuk Agung serta Kader Posyandu sebagai informan utama. Informan pendukung merupakan para ibu yang memiliki anak dan

ikut dalam kegiatan Posyandu di Desa Besuk Agung, serta informan ahli yaitu Pengelola Program dan Kegiatan Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan utama, informan pendukung serta informan ahli mengenai strategi komunikasi dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung.

Strategi Komunikasi Kesehatan

1. Komunikator Kesehatan

Dalam pemilihan komunikator kesehatan, sifat dan sikap yang harus dimiliki mengcangkup etos, pathos, logos. Diketahui bahwa yang menjadi komunikator yaitu para ibu sebagai calon Kader Posyandu yang dipilih oleh Ibu Inggi sekalu Ketua TP PKK dan Ketua Pembina Posyandu Desa Besuk Agung. Dalam sifat yang pertama yaitu etos diketahui bahwa setiap yang menjadi seorang komunikator seperti Kader Posyandu harus memiliki sikap yang dasar yang tidak hanya baik, tetapi juga harus percaya diri, jujur dan adil. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Liliweri, 2018) bahwa seorang komunikator harus memiliki sifat etos dimana memiliki kepercayaan diri, jujur, adil, dan memiliki kesan yang baik.

Selanjutnya sifat pathos dimana seorang komunikator yaitu Kader Posyandu harus memiliki daya tarik dan kemampu berkomunikasi agar ibu mau mendengarkan, bisa mengerti dan bisa mempengaruhi sikap ibu. Seperti penjelasan dari (Paramasari & Nugroho, 2021) bahwa komunikator harus memiliki sifat pathos, dimana bisa memiliki daya tarik untuk merubah perilaku komunikan.

Lalu sifat logos, dimana seorang Kader Posyandu harus memiliki pengetahuan yang bisa didapatkan dari lokamini karya oleh Puskesmas untuk membekali para Kader Posyandu terkait pengetahuan yang dibutuhkan agar bisa melayani dan memberi penyuluhan kepada ibu dan anak di Posyandu Desa Besuk Agung. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Liliweri, 2018) bahwa seorang komunikator harus memiliki sifat logos yaitu kemampuan yang dimiliki terkait pengetahuan. Seperti penjelasan Knapp & Vangelisti (2000) dalam (Putra, 2016) yang dikutip oleh (Paramasari & Nugroho, 2021) bahwa seorang komunikator harus memiliki faktor yang salah satunya yaitu pengetahuan, sehingga mampu berbicara sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

2. Pesan Kesehatan

Ada pesan kesehatan, dimana terdapat pesan non verbal dan pesan verbal. Dimana Kader Posyandu dalam menyampaikan pesan kesehatan non verbal melalui gerak tubuh. Maka, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018) bahwa pesan komunikasi non verbal dalam bentuk kinesik digunakan untuk melengkapi dan menegaskan dengan penggunaan body language. Kader juga melakukan kontak mata, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Putri, 2018) bahwa agar berekspresif dalam berkomunikasi maka menggunakan kontak mata. Tidak lupa Kader enampilkan ekspresi yang ramah, dan menggunakan nada bicara yang pelan dengan suara nada yang renah, sehingga dapat menunjang keterampilan berkomunikasi agar lebih meyakinkan dan ibu bisa lebih mengerti pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Bloch dan Trager (1942) yang dikutip oleh (Zukeflli & Subramaniam, 2018) bahwa paralinguistik dapat membantu agar

komunikasi berjalan dengan baik dan komunikan bisa mudah untuk mengerti pesan yang disampaikan.

Selanjutnya pesan verbal, dimana dari variasi bahasa yang digunakan yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Madura sudah lama digunakan yang dilatarbelakangi dari para penduduk yang berasal dari suku Madura. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Mailani et al., 2022) bahwa penggunaan bahasa ketika berkomunikasi memiliki pengaruh terhadap pola pikir, berperilaku dan terjadinya perubahan yang baik.

Lalu gaya pesan yang dilakukan Kader Posyandu dengan berbicara mengenai perkembangan kesehatan anak serta menyarankan makanan yang sehat atau makanan yang bisa dibuat sendiri melalui penyampaian yang sederhana dan mengedukasi agar ketika ibu tidak paham dan Kader bisa mengulangi penjelasan maka ibu bisa mengerti. Kemudian, pesan yang disampakan Kader Posyandu harus memiliki daya tarik agar bisa mempersuasi ibu dengan menyampaikan informasi yang informatif seperti penyuluhan terkait perkembangan kesehatan anak, mencari solusi dari permasalahan makanan anak, menyarankan pola hidup anak yang baik, aktif menjawab pertanyaan, dan mengajak orang tua agar rajin datang ke Posyandu, lalu pelayanan penimbangan dan pengukuran berat badan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) saat di Posyandu dan diluar Posyandu khusus bagi anak stunting, anak gizi kurang dan anak gizi buruk, dan juga Kader Posyandu menggunakan istilah yang mudah dimengerti. Hal ini sesuaikan dengan yang dijelaskan oleh (Lailida et al., 2021) bahwa Kader Posyandu menjadi pendorong perubahan dengan mengenalkan serta menyusun kebutuhan, mengidentifikasi masalah, memilih strategi untuk memecahkan masalah, aktif menginformasikan dan pemberian solusi, lalu menentukan prioritas agar membangun perilaku hidup sehat.

Selanjutnya, gaya pesan Kader saat berkomunikasi kepada ibu mengenai stunting menggunakan istilah yang mudah dan tidak menggunakan kata stunting sebagai patokan untuk menjelaskan kepada ibu dan mengganti dengan berat badan dan tinggi badan yang kurang, menyuruh memperhatikan kesehatan anak dengan dibantu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) serta pemberian obat di Posyandu. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Widyaningsih et al., 2020) bahwa Kader berperan aktif dalam memotivasi para ibu yang memiliki balita di wilayah Posyandu.

3. Media

Ada dua media yang berbeda jika dilihat dari fungsinya, seperti media cetak buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Kartu Menuju Sehat (KMS) yang digunakan saat di Posyandu sebagai media penyuluhan kepada ibu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Zolekhah et al., 2021) bahwa tugas Kader Posyandu dalam kegiatan Posyandu adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, pencatatan pelayanan ibu dan anak dengan menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai bahan penyuluhan. Selain itu, ada media elektronik seperti pengeras suara atau speaker yang ada pada Masjid atau Kantor Desa Besuk Agung dan telepon juga media baru seperti sosial media WhatsApp yang digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan Posyandu Desa Besuk Agung. .

Media speaker pada Masjid dan Kantor Desa, telepon juga WhatsApp sudah digunakan sejak lama untuk menginformasikan jawal Posyandu di Desa Besuk Agung. Isi dari penggunaan media sebagian besar adalah untuk menginformasikan jadwal Posyandu, menyebarkan informasi virus, serta menginformasikan persiapan yang harus dilakukan ketika

datang ke Posyandu. Alasan Kader Posyandu menggunakan media speaker Masjid karena memang digunakan untuk menyebarkan segala informasi di wilayahnya dan alasan penggunaan media WhatsApp karena para ibu sudah memiliki handphone sehingga memudahkan serta cepat untuk menginformasikan jadwal Posyandu dan bisa meingkatkan kehadiran ibu serta anak di Posyandu Desa Besuk Agung. Kader Posyandu hanya menggunakan media buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Kartu Menuju Sehat (KMS) dan untuk menyebarkan informasi Posyandu hanya menggunakan media speaker Masjid dan Kantor Desa, telepon dan WhatsApp. Isi dari media grup WhatsApp mengenai jadwal Posyandu dan mengingatkan agar datang ke Posyandu, sedangkan untuk telepon digunakan untuk mengingatkan jadwal Posyandu, bertanya kehadiran ibu dan menawarkan layanan yang diberikan Kader Posyandu Desa Besuk Agung. Hal yang sama dijelaskan oleh (Syarifuddin, 2021) bahwa dalam menginformasikan jadwal Posyandu, Kader Posyandu bisa menggunakan Masjid, melakukan kunjungan rumah serta melalui media aplikasi WhatsApp. Ini juga sesuai dengan penjelasan dari (Rejeki et al., 2024) yang mana media seperti WhatsApp dan siaran dari Masjid bisa digunakan dengan baik untuk menyebarkan informasi tentang Posyandu.

4. Komunikan

Dalam, menentukan komunikan atau sasaran dari sosiologis adalah anak dari usia nol sampai lima tahun, anak perempuan dan laki – laki, pendidikan dari yang belum bersekolah hingga bersekolah di Taman Kanak – Kanak (TK), untuk jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan dari sasaran tidak bedakan dan semua wajib untuk Posyandu. Kemudian, psikologis dari pola pikir sasaran yaitu para ibu yang mayoritas sudah baik sehingga mau untuk ke Posyandu dan sudah percaya dengan Bidan dan Kader Posyandu Desa Besuk Agung. Lalu antropologis tentang budaya dari sasaran yang masih ada orang tua percaya dengan budaya (mitos) yang diyakini bahwa anak bisa mengalami sakit ketika diimunisasi dan ada juga sasaran yang sudah tidak percaya dengan budaya (mitos) yang ada, sehingga dalam menentukan sasaran dari sisi antropologis semua tetap sama rata. Kader juga berupaya dalam menangani sasaran yang percaya budaya (mitos) dengan mengkomunikasikan terkait kesehatan dengan bahasa yang mudah dan bisa menyesuaikan diri dengan respon yang diberikan oleh ibu.

5. Dampak Komunikasi Kesehatan

Jika dilihat dari sikap kognitif tentang pengetahuan ibu mengenai stunting, para ibu sebagian besar sudah mengerti mengenai stunting karena penjelasan Kader yang edukatif dan selalu memberi dukungan sehingga ibu cepat serta mudah untuk mengerti dan mau untuk melakukan yang disarankan Kader Posyandu. Dapat dikatakan bahwa pentingnya peran Kader dalam meningkatkan partisipasi ibu balita dengan mengedukasi dan menginformasikan para ibu agar mau memantau kesehatan anak, mengikuti imunisasi, serta memperhatikan gizi seimbang dan tidak lupa memberi dukungan kepada para ibu agar mau membawa anak mereka ke Posyandu (Lubis et al., 2025). Para ibu juga sudah mengerti pengetahuan mengenai Posyandu mulai dari pelayanan yang diberikan, pemberian obat dan penyuluhan yang dilakukan oleh Kader Posyandu Desa Besuk Agung. Hal ini menunjukkan bahwa dengan Kader memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka kader dapat memberi wawasan yang baik kepada ibu yang memiliki balita (Hamzah et al., 2021). Cara Kader Posyandu menumbuhkan rasa percaya ibu dengan selalu memberikan penyuluhan yang edukatif, komunikatif serta selalu aktif memberikan dukungan kepada ibu sehingga ibu bisa percaya kepada Kader Posyandu.

Hal ini sesuaikan dengan penjelasan dari (Lubis et al., 2025) bahwa dengan Kader Posyandu memiliki kinerja yang baik, dapat membangun kepercayaan masyarakat agar mau mengikuti kegiatan Posyandu.

Selanjutnya, dari sikap afektif terkait perasaan yang dirasakan dimana respon ibu kepada Kader Posyandu sudah baik, dengan perasaan ibu yang sudah mengerti penjelasan dari Kader Posyandu, hal ini karena para ibu mau memperhatikan Kader dan ibu tidak merasa ketakutan ketika berkomunikasi dengan Kader Posyandu Desa Besuk Agung.

Lalu, dari sikap konatif dalam mengambil keputusan untuk merubah perilakunya, dimana para ibu bisa mengambil keputusan karena kemampuan Kader dalam mengedukasi ibu yang baik dan membebaskan ibu untuk memutuskan yang terbaik untuk anaknya, jika dilihat para ibu sudah mau merubah perilaku untuk anak karena ibu mudah untuk diarahkan oleh Kader Posyandu Desa Besuk Agung. Maka, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Fidorova & Febriani, 2023) bahwa kemampuan yang dimiliki Kader bisa digunakan untuk menginformasikan, mempengaruhi serta menggerakkan masyarakat agar mau datang, melakukan pemeriksaan kesehatan serta mau mengikuti penyuluhan kesehatan di Posyandu.

Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Kesehatan

Ada tujuh faktor yang harus diperhatikan untuk berlangsungnya komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar yang diantaranya terdapat credibility, context, content, clarity, continuity and consistency, capability of audience dan channels of distribution.

Jika dilihat dari faktor credibility yaitu rasa kepercayaan ibu kepada Kader, bahwa faktor yang mendukung para ibu bisa percaya dengan Kader karena pendekatan yang dilakukan Kader serta cara berkomunikasi Kader yang baik, juga kedekatan Kader dengan ibu yang sudah saling mengenal. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widjaja (2019) yang diktuip oleh (Supri & Zulfira, 2024) bahwa Kader yang berkemampuan komunikasi yang baik dapat memperkuat rasa kepercayaan masyarakat tentang pelayanan yang diberikan dan jumlah kunjungan balita ke Posyandu dapat meningkat.

Faktor kedua adalah context yang mana komunikasi yang dilakukan harus sesuai konteks, bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Kader Posyandu kepada ibu sudah sesuai dengan konteks ketika di Posyandu mengenai pelayanan kesehatan untuk anak, hal ini tidak lepas dari pendekatan yang dilakukan Kader Posyandu kepada ibu dengan mampu menjelaskan dengan baik, memiliki sikap yang ramah dan sebelumnya sudah ada kedekatan yang terjalin antara Kader Posyandu dengan para ibu. Hal yang sama disampaikan oleh (Munawir & Irmulansati, 2021) yang mana komunikasi harus dilakukan sesuai dengan konteks yang ada dilapangan agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

Faktor ketiga adalah content yang mana pesan yang disampaikan Kader harus mengandung arti dan pesan harus sesuai, dimana pesan yang disampaikan mengenai stunting sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan para ibu mulai dari penyuluhan terkait kesehatan anak, pemantauan perkembangan kesehatan anak, hingga bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), maka para ibu bisa merasa puas setelah berkomunikasi dengan Kader Posyandu yang memberikan pelayanan yang cepat. Sehingga, pesan harus mengandung arti yang sesuai dan relevan dengan situasi yang dialami oleh komunikan (Munawir & Irmulansati, 2021).

Faktor keempat ada clarity yang mana isi pesan harus jelas dan memiliki tujuan serta simbol yang digunakan, juga pesan harus menggunakan istilah yang mudah dan sederhana, diketahui bahwa Kader menggunakan istilah yang mudah contohnya seperti kata stunting diubah dengan kurangnya tinggi dan berat badan anak, anak berada di Bawah Garis Merah (BGM) diganti dengan gizi buruk dan jika dibawah garis kuning diganti dengan gizi kurang, sehingga karena saling mengetahui kebutuhan kesehatan untuk anak maka Kader dengan ibu sudah saling terhubung ketika berkomunikasi dan ibu bisa mengerti penjelasan dari Kader posyandu Desa Besuk Agung. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Wursanto (1989: 69) yang dikutip oleh (Utaminingsih, 2018) mengenai clarity yang merupakan kejelasan dari isi pesan, tujuan dari pesan dan simbol yang digunakan ketika menyampaikan pesan. Selain itu, pesan juga harus menggunakan istilah yang mudah dan sederhana serta memiliki arti yang sama dari yang dimaksud oleh komunikator dan komunikan (Munawir & Irmulansati, 2021).

Faktor kelima dari continuity dan consistency dimana komunikasi yang dilakukan bisa ada pengulangan pesan didalamnya, dimana faktor pemahaman ibu juga dipengaruhi oleh penjelasan Kader yang menyesuaikan dengan mudahnya ibu untuk cepat memahami pesan dari Kader, sehingga jika ada ibu yang tidak mengerti maka Kader akan menjelaskan kembali hingga ibu bisa mengerti pesan yang disampaikan Kader Posyandu Desa Besuk Agung. Dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan secara berulang bisa diterima dan menjadi pembelajaran untuk meyakinkan dan mempengaruhi komunikan (Munawir & Irmulansati, 2021).

Faktor keenam dari capability of audience yang mana kemampuan komunikan dan pengetahuan komunikan untuk menerima pesan dan memahami pesan, dimana para ibu merasa santai dan mendengarkan dengan baik ketika berkomunikasi dengan Kader dan juga para ibu mudah untuk mengetahui informasi jadwal Posyandu karena media yang digunakan sudah lancar.

Faktor ketujuh adalah channels of distribution dimana menggunakan media sudah digunakan, sudah diketahui dan menyesuaikan dengan komunikan, diketahui bahwa para ibu sudah mudah untuk mengakses media yang digunakan, mulai dari media yang digunakan untuk menyebarkan informasi jadwal Posyandu hingga media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ibu di Posyandu sudah lancar dan para ibu sudah mengerti. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Wursanto (1989: 69) yang dikutip oleh (Utaminingsih, 2018) yang menjelaskan mengenai channels of distribution dimana sebaiknya media yang digunakan sudah umum dan mudah digunakan.

Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Kesehatan

Menurut Wulandari (2020) yang dikutip oleh (Haro et al., 2022) menjelaskan ada tujuh gangguan dan rintangan yang dianggap sebagai hambatan saat melakukan komunikasi, mulai dari gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir dan rintangan budaya.

Dimulai dari faktor gangguan teknis yang bisa terjadi karena ada hambatan dari media yang digunakan, bahwa tidak ada hambatan dari penggunaan media untuk menyebarkan informasi serta tidak ada hambatan dari media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ibu. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Hamdy et al., 2023) bahwa media sosial WhatsApp

digunakan oleh Kader Posyandu untuk menyebarkan informasi tentang jadwal kegiatan Posyandu, pemberian vitamin, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian vaksinasi serta informasi lainnya. Hal lainnya juga sesuai dengan penjelasan (Sumartini & Rahmidini, 2022) bahwa Kader berusaha untuk menginformasikan menggunakan pengeras suara di Masjid agar semua bisa mendapatkan informasi. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) digunakan ketika di Posyandu untuk sarana berkomunikasi ketika penyuluhan agar bisa mempengaruhi dalam membentuk opini dan bisa percaya (Lulianthy et al., 2020).

Selanjutnya dari faktor gangguan semantik dimana gangguan dari bahasa yang digunakan, bahwa tidak ada kendala dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh Kader Posyandu karena Kader menggunakan menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh ibu serta tidak ada kendala dari penggunaan istilah medis saat melakukan penyuluhan karena menggunakan istilah yang mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Aliftitah & Oktavianisya, 2023) bahwa informasi kesehatan dapat dilakukan melalui penyuluhan dengan memperhatikan nilai budaya dan adat istiadat salah satunya dengan menggunakan bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Aliftitah & Oktavianisya, 2023) bahwa dengan menggunakan bahasa yang sederhana dapat menjadi strategi untuk meningkatkan edukasi tentang kesehatan sehingga bisa mendapatkan, mengerti, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan.

Kemudian ada faktor gangguan psikologis, dimana gangguan dari dalam diri komunikator maupun komunikan, seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2020) yang dikutip oleh (Haro et al., 2022) bahwa gangguan ini ada pada kondisi psikologis pada diri komunikator maupun komunikan dan dalam hal ini yang mengalami gangguan adalah dari komunikan yaitu ibu karena masih menganggap Kader Posyandu yang dianggap tahu – menahu mengenai apa yang dialami anak. Bahwa ada gangguan yang dialami oleh ibu karena mengganggap para Kader tahu – menahu soal anak, tetapi dari Kader sendiri tidak ada gangguan yang dialami. Selain itu, para ibu tidak sulit menerima informasi yang diberikan oleh Kader dan para ibu juga tidak ada yang marah juga tidak menolak ketika dijelaskan oleh Kader.

Setelah itu, ada faktor rintangan fisik yang mana berkaitan dengan geografis seperti wilayah tempat tinggal, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2010) yang dikutip oleh (Paput et al., 2024) bahwa jarak rumah ibu ke Posyandu mempengaruhi kemudahan akses layanan kesehatan yang disediakan dan bisa mempengaruhi keaktifan ibu dalam memanfaatkan layanan tersebut. Bahwa tidak ada rintangan fisik yang dialami oleh ibu karena para Kader menyediakan fasilitas untuk mengantar dan menjemput para ibu atau bisa melakukan pelayanan dengan sweeping ke rumah para ibu.

Faktor penghambat berikutnya adalah rintangan status dimana gangguan ini biasa terjadi karena adanya perbedaan status antara komunikator dan komunikan, bahwa tidak ada kendala dari status antara Kader Posyandu dengan ibu, karena pelayanan yang diberikan ketika di Posyandu semua sama rata.

Faktor penghambat selanjutnya adalah rintangan kerangka berpikir dimana gangguan ini terjadi karena anggapan yang berbeda terkait pesan yang disampaikan, bahwa tidak ada kendala dari cara berikir atau salah persepsi antara Kader Posyandu dengan ibu karena para ibu sudah mengerti ketika diberi penyuluhan oleh Kader dan Kader akan menjelaskan kembali jika ada ibu yang tidak mengerti.

Ada juga faktor penghambat lainnya adalah rintangan budaya, bahwa masih ada kendala dari budaya, dimana masih ada ibu atau keluarga dekat yang percaya dengan budaya (mitos) bahwa jika anak diimunisasi akan menyebabkan anak mengalami panas dan bisa sakit, sehingga ada yang melarang untuk anak diimunisasi hingga anak tidak diperbolehkan untuk dapat ke Posyandu. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Wulandari (2020) yang dikutip oleh (Haro et al., 2022) bahwa hal ini termasuk dalam rintangan budaya yang mana merupakan adanya gangguan perbedaan budaya karena sebuah kebiasaan, adat istiadat dan norma yang sudah dianut. Sehingga, Kader menganggap budaya dapat menjadi kendala dan mempersulit ibu untuk memperhatikan anak karena pemikiran dan kepercayaan ibu kepada budaya (mitos) yang bisa berpengaruh kepada cara memperhatikan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan kader Posyandu di Desa Besuk Agung berjalan efektif dalam upaya menurunkan angka stunting. Keberhasilan ini ditopang oleh pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa Madura dan adaptasi istilah medis menjadi bahasa yang sederhana, serta pemanfaatan media yang tepat sasaran seperti Buku KIA, WhatsApp, dan pengeras suara masjid. Strategi ini berhasil menciptakan dampak kognitif, afektif, dan konatif pada ibu balita, meskipun masih terdapat kendala berupa kepercayaan masyarakat terhadap mitos kesehatan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model komunikasi kesehatan berbasis kearifan lokal ini di wilayah pedesaan lain dengan konteks budaya yang berbeda, serta mengeksplorasi peran pemangku kepentingan seperti tokoh agama dan adat dalam memperkuat diseminasi pesan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, D., & Purnaweni, H. (2017). Implementasi program perbaikan gizi balita di Puskesmas Wonosalam Kabupaten Demak. *Journal of Public Policy and Management Review,* 6(2), 43–52. https://doi.org/10.14710/jppmr.v6i4.17858

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan,* 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi komunikasi kesehatan penanganan stunting (studi pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi,* 12(1), 66–89. https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89

Aliftitah, S., & Oktavianisya, N. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang hipertensi dengan media berbahasa daerah Madura. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan,* 5(3), 190–197. https://www.jurnal.fkunisa.ac.id/index.php/MA/article/view/146

Fatima, S., Manzoor, I., Joya, A. M., Arif, S., & Qayyum, S. (2020). Stunting and associated factors in children of less than five years: A hospital-based study. *Pakistan Journal of Medical Sciences,* 36(3), 581–585. https://doi.org/10.12669/pjms.36.3.1370

Fidorova, Y., & Febriani, D. (2023). Analisis mutu pelayanan KIA melalui peran kader di Posyandu Mawar Desa Tuntungan I Medan. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat),* 2(2), 380–386. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1748

Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran kader posyandu dalam penurunan angka stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI),* 4(2), 87–96. https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738

Hamzah, W., Syam, N., & Sartika. (2021). Pengembangan teknik komunikasi kader dalam memberikan penyuluhan balita stunting. *Window of Community Dedication Journal,* 2(2), 44–54. https://doi.org/10.33096/wocd.v2i2.1763

Haro, M., Fahmi, A., Reffita, L. I., Ningsih, N. S., Sholihat, N., Alwi, N. P., Wahyuningsih, A., Rosdiana, I., Iskandar, A. M., Permatasari, R. F., & Rumainur. (2022). *Komunikasi kesehatan.* Media Sains Indonesia.

Kemenkes. (2022). *Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022.*

Lailida, T. A., Maududdi, A. A., Septiani, A. W., Ayu, E. L., Sulistya, I., & Katmawanti, S. (2021). Model pemberdayaan masyarakat pada posyandu: Sport health seminar with real action (pp. 78–85). http://conference.um.ac.id/index.php/starwars/article/view/2960

Liliweri, A. (2018). *Dasar-dasar komunikasi kesehatan* (Cet. VI). Pustaka Pelajar.

Lubis, I., Rahayu, S., Syafira, L. T., Friska, M., & Sinaga, M. (2025). Peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu balita. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat,* 6(1), 43–48. https://doi.org/10.47575/jpkm.v6i1.701

Lulianthy, E., Setyonugroho, W., Mawarti, R., & Permana, I. (2020). Pemanfaatan buku KIA untuk pemantauan tumbuh kembang anak. *Proceeding Book Health National Conference,* 6–11. https://repository.ummat.ac.id/1102/

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal,* 1(2), 1–10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Munawir, A., & Irmulansati. (2021). Penerapan 7C dalam mensosialisasikan paham anti radikalisme di Universitas Mercu Buana. *Jurnal Media Kom,* 11(1), 41–51. http://dx.doi.org/10.22441/mediakom.v11i1.17948

Paput, M. M., Nur, M. L., & Rahayu, T. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Satar Peot Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Medika Nusantara,* 2(4), 119–129. https://doi.org/10.59680/medika.v2i4.1526

Paramasari, S. N., & Nugroho, A. (2021). Strategi komunikasi kesehatan dalam upaya membangun partisipasi publik pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi,* 5(1), 123–132. https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.2036

Purwanto, R. M. P., Farhana, Y. A., Dewandaru, A., & Arundinasari, I. (2024). Implementasi program pemberian makanan tambahan (PMT) dan kegiatan posyandu sebagai upaya penurunan angka stunting di Desa Sumberbendo, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* 10(14), 847–856.

Putri, I. (2018). Komunikasi nonverbal (makna kinesik) pesulap dalam pertunjukan sulap klasik. *Jurnal Ilmiah Syi'ar,* 18(1), 56–73. https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1570

Rejeki, R. S., Mahendra, G. K., & Universitas. (2024). Analisis peran kader posyandu dalam pencegahan stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues,* 3(3), 121–125. https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.202

Rusandi, & Muhammad, R. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* 2(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Sumartini, E., & Rahmidini, A. (2022). Analisis pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan

perkembangan balita di posyandu pada masa adaptasi kebiasaan baru. *Jurnal Ilmiah Bidan,* 6(4), 37–50. https://doi.org/10.61720/jib.v6i3.296

Supri, A., & Zulfira, R. (2024). Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita di posyandu. *AACENDIKIA: Journal of Nursing,* 3(1), 5–13. https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v3i1.33

Syarifuddin, S. (2021). Kinerja kader posyandu di masa pandemi Covid-19. *Innovative: Journal of Social Science Research,* 1(2), 722–730. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/282

Utaminingsih, S. (2018). Etika komunikasi kantor dan implementasinya bagi sekretaris. *Sekretari,* 5(1), 18. https://doi.org/10.32493/skr.v5i1.1102

Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran posyandu dalam menangani stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education,* 10(1), 65–77. https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4123

WHO. (2015). *Stunting in a nutshell.*

Widyaningsih, T. S., Windyastuti, & Tamrin. (2020). Peran kader dalam memotivasi ibu balita yang berkunjung ke posyandu. *Jurnal Keperawatan,* 5(1), 1–12. https://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/JKep/article/view/225

Zolekhah, D., Barokah, L., & Shanti, E. F. A. (2021). Pengaruh pelatihan dengan model pembelajaran Make a Match terhadap keterampilan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako),* 7(2), 53–58. https://doi.org/10.22487/htj.v7i2.175

Zukeflli, N. N., & Subramaniam, V. (2018). Paralinguistik dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL),* 8(1), 1–13. https://doi.org/10.15282/ijleal.v8.526